

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Karakteristik tempat penelitian

Puskesmas Karangmojo 1 adalah salah satu puskesmas dari 30 puskesmas di Kabupaten Gunungkidul. Di kecamatan Karangmojo sendiri terdapat 2 puskesmas yaitu Puskesmas Karangmojo 1 dan Puskesmas Karangmojo 2. Puskesmas Karangmojo 1 terletak di Dusun Ngawis II, Desa Ngawis, Karangmojo, Gunungkidul. Terdapat 5 Desa yang berada di wilayah kerja Puskesmas Karangmojo I yaitu Desa Gedangrejo, Jatiayu, Karangmojo, dan Ngawis.

Penelitian ini dilakukan di 13 dusun (Dusun Ngepung, Ngrombo I, Ngrombo II, Jaranmati I, Jaranmati II, Jetis, Karangmojo I, Karangmojo II, Gentungan, Sumberjo, Ngagel, Karangduwet, dan Bulu) yang ada di Desa Karangmojo, 7 Dusun (Dusun Ngelo II, Ngawis I, Ngawis II, melikan, Karanganom I, Rejosari, dan Munggur) yang ada di Desa Ngawis, 12 Dusun (Pengkol I, Pengkol II, Pengkol III, Candi VI, Candi VII, Wonotoro, Tegalsari, Kedungdowo, Kerdon, Ngringin, Tuwuhan, dan Sawahan V) yang ada di Desa Jatiayu, dan 11 Dusun (Karangwetan I, Gedangan I, Gedangan II, Gedangan III, Banjardowo, Jlantir I, Jlantir II, Plumbungan, Warung, Tenggaran, dan Pangkah) yang ada di Desa Gedangrejo.

2. Proporsi responden berdasarkan karakteristik

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan presentase dari setiap variabel, yaitu pendidikan ibu hamil, pendidikan suami, pekerjaan ibu hamil, dan dukungan suami.

Tabel berikut memperlihatkan proporsi responden pada kelompok kasus dan kelompok kontrol berdasarkan variabel bebas.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Variabel

No	Variabel	Kehamilan Dini (kasus)		Tidak Kehamilan Dini (kontrol)		Total	
		n	%	n	%	N	%
1	Pendidikan Ibu Hamil						
	a. Rendah	20	60,6%	5	15,2%	25	37,9%
	b. Tinggi	13	39,4%	28	84,8%	41	62,1%
	Jumlah	33	100%	33	100%	66	100%
2	Pendidikan Suami						
	a. Rendah	21	63,3%	9	27,3%	30	45,5%
	b. Tinggi	12	36,4%	24	72,7%	36	54,5%
	Jumlah	33	100%	33	100%	66	100%
3	Pekerjaan ibu hamil						
	a. Tidak bekerja	25	75,8%	15	45,5%	41	60,6%
	b. Bekerja	8	24,2%	18	54,5%	25	39,4%
	Jumlah	33	100%	33	100%	66	100%
4	Penghasilan						
	a. ≤UMK	16	48,5%	6	18,2%	22	33,3%
	b. >UMK	17	51,5%	27	81,8%	44	66,7%
	Jumlah	33	100%	33	100%	66	100%
5	Dukungan Suami						
	a. Baik	26	78,8%	32	97%	58	87,9%
	b. Kurang	7	21,2%	1	3%	8	12,1%
	Jumlah	33	100%	33	100%	66	100%

Dari tabel 5, dapat diketahui bahwa proporsi kehamilan dini pada responden berpendidikan rendah lebih tinggi (60,6%) dibandingkan dengan responden berpendidikan tinggi (39,4%). Berbeda dengan kelompok kontrol, responden yang memiliki pendidikan rendah lebih sedikit (15,2%) dibandingkan dengan responden berpendidikan tinggi (84,4%). Pada kelompok kasus terdapat 63,3% responden dengan suami

berpendidikan rendah dan 36,4% responden dengan suami berpendidikan tinggi, sedangkan pada kelompok kontrol terdapat 27,3% responden dengan suami berpendidikan rendah dan 72,7% responden dengan suami berpendidikan tinggi. Proporsi responden yang tidak bekerja dan bekerja pada kelompok kasus adalah 75,8% dan 24,2%, pada kelompok kontrol 45,5% dan 54,5%.

Selanjutnya proporsi kehamilan dini pada responden yang memiliki penghasilan \leq UMK dan $>$ UMK adalah 48,5% dan 51,5%, pada kelompok kontrol 18,2% dan 81,8%. Hasil analisis proporsi kehamilan dini pada responden dengan dukungan suami baik adalah 78,8% dan pada responden dengan dukungan suami kurang adalah sebanyak 21,2%, kemudian pada responden yang tidak mengalami kehamilan dini sebanyak 97% memiliki dukungan suami yang baik dan hanya 3% yang memiliki dukungan suami kurang.

3. Hubungan variabel penelitian dengan kehamilan dini

Untuk melihat hubungan antara variabel bebas (pendidikan ibu hamil, pendidikan suami, pekerjaan ibu hamil, penghasilan, dan dukungan suami) dengan variabel terikat yaitu kehamilan dini digunakan analisis *chi-square*. Uji statistik menggunakan *chi-square* dengan ketentuan apabila nilai $p < 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik. Sedangkan untuk mengetahui ukuran asosiasi paparan (faktor risiko) dengan kejadian kehamilan dini dihitung dari angka kejadian kehamilan dini pada kelompok kasus dibanding angka

kejadian kehamilan dini pada kelompok kontrol digunakan analisis *odds ratio*.

Tabel 6. Tabel Silang Variabel Penelitian dengan Kejadian Kehamilan Dini di Wilayah Kerja Puskesmas Karangmojo I kabupaten Gunungkidul

No	Variabel	Kehamilan Dini				Total		<i>p-value</i>	OR	CI95%
		Ya		Tidak		N	%			
		n	%	n	%					
1	Pendidikan Ibu Hamil									
	a. Rendah	20	60,6%	5	15,2%	25	37,9%	<0,001	8,61	2,65-28,04
	b. Tinggi	13	39,4%	28	84,8%	41	62,1%			
2	Pendidikan Suami									
	a. Rendah	21	63,3%	9	27,3%	30	45,5%	0,007	4,67	1,64-13,26
	b. Tinggi	12	36,4%	24	72,7%	36	54,5%			
3	Pekerjaan ibu hamil									
	a. Tidak bekerja	25	75,8%	15	45,5%	41	60,6%	0,023	3,75	1,31-10,72
	b. Bekerja	8	24,2%	18	54,5%	25	39,4%			
4	Penghasilan									
	a. ≤UMK	16	48,5%	6	18,2%	22	33,3%	0,019	4,24	1,38-12,95
	b. >UMK	17	51,5%	27	81,8%	44	66,7%			
5	Dukungan Suami									
	a. Baik	26	78,8%	32	97%	58	87,9%	0,054	0,12	0,01-1,01
	b. Kurang	7	21,2%	1	3%	8	12,1%			

Berdasarkan tabel 6 maka didapatkan hasil :

Pendidikan ibu hamil mempunyai hubungan yang bermakna dengan kehamilan dini (*p-value* <0,001). Responden dengan pendidikan rendah mempunyai peluang 8,61 kali lebih besar untuk mengalami kehamilan dini dibandingkan dengan responden berpendidikan tinggi (OR 8,61 95% CI 2,65-28,04).

Pendidikan suami mempunyai hubungan yang bermakna dengan kehamilan dini (*p-value* 0,007). Responden dengan suami berpendidikan rendah memiliki peluang 4,67 kali lebih besar untuk mengalami kehamilan dini dibandingkan dengan responden dengan suami berpendidikan tinggi (OR 4,67 95% CI 1,64-13,26).

Pekerjaan ibu hamil memiliki hubungan yang bermakna dengan kehamilan dini (*p-value* 0,032). Responden yang tidak bekerja mempunyai peluang 3,75 kali lebih besar untuk mengalami kehamilan dini dibandingkan dengan responden yang bekerja (OR 3,74 95% CI 1,31-10,72).

Penghasilan mempunyai hubungan yang bermakna dengan kehamilan dini (*p-value* 0,019). Responden dengan penghasilan kurang dari UMK memiliki peluang 4,24 kali lebih besar untuk mengalami kehamilan dini dibandingkan responden dengan penghasilan lebih dari UMK (OR 4,24 95% CI 1,38-12,95).

Dukungan suami mempunyai hubungan yang bermakna dengan dengan kehamilan dini (*p-value* 0,054). *P-value* didapatkan dengan uji *Fisher Exact* karena tidak memenuhi syarat uji *Chi-square*. Hasil analisis *odds ratio* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan suami dengan kehamilan dini (OR 0,12 95% CI 0,01-1,01).

4. Analisis beberapa faktor yang berhubungan dengan kehamilan dini

Analisis ini dilakukan untuk menguji pengaruh antara faktor-faktor determinan terjadinya kehamilan dini secara bersama-sama yang secara analisis *chi-square* mempunyai nilai $p < 0,25$. Dalam hal ini analisis dilakukan dengan regresi logistic metode *stepwise* dengan proses manual. Variabel yang masuk dalam kriteria untuk dilakukan analisis regresi logistik antara lain pendidikan ibu hamil, pendidikan suami, pekerjaan ibu

hamil, dan penghasilan. Berikut adalah tabel hasil analisis Regresi

Logistik dengan metode *stepwise*.

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Logistik Faktor yang Berhubungan dengan Kehamilan Dini di Wilayah Kerja Puskesmas Karangmojo 1 Kabupaten Gunungkidul

		B	p-value	OR	95% CI		Perubahan OR
					Lower	Upper	
Langkah 1	Pendidikan Ibu Hamil	1,486	0,032	4,42	1,14	17,13	-
	Pendidikan Suami	1,125	0,088	3,08	0,85	11,2	-
	Pekerjaan Ibu Hamil	0,922	0,145	2,52	0,73	8,69	-
	Penghasilan	1,464	0,031	4,32	1,14	16,39	-
	Constant	-2,049	0,001	0,13			
Langkah 2	Pendidikan Ibu Hamil	1,71	0,011	5,53	1,48	20,67	79,6%
	Pendidikan Suami	1,035	0,106	2,81	0,80	9,88	-35%
	Penghasilan	1,498	0,023	4,47	1,22	16,33	77,8%
	Constant	-1,535	0,002	0,22			
Langkah 3	Pendidikan Ibu Hamil	1,939	0,003	6,955	1,974	24,498	57%
	Penghasilan	1,322	0,041	3,750	1,058	13,292	-57%
	Pekerjaan Ibu Hamil	0,819	0,178	2,269	0,689	7,467	-25%
	Constant	-1,604	0,003	0,201			
Langkah 4	Pendidikan Ibu Hamil	1,486	0,032	4,42	1,14	17,13	-
	Pendidikan Suami	1,125	0,088	3,08	0,85	11,2	-
	Pekerjaan Ibu Hamil	0,922	0,145	2,52	0,73	8,69	-
	Penghasilan	1,464	0,031	4,32	1,14	16,39	-
	Constant	-2,049	0,001	0,13			

Pada tabel 7 menunjukkan hasil analisis regresi logistik variabel pendidikan ibu hamil, pendidikan suami, pekerjaan ibu hamil dan penghasilan. Pada langkah pertama dimasukkan seluruh variabel yang masuk dalam kriteria dan didapatkan hasil bahwa variabel pekerjaan ibu hamil memiliki *p-value* $0,145 > 0,05$ sehingga pada langkah selanjutnya variabel tersebut dikeluarkan. Pada langkah kedua didapatkan hasil bahwa perubahan $OR > 10\%$ sehingga pada langkah selanjutnya variabel pekerjaan ibu hamil dimasukkan dan pendidikan suami dikeluarkan.

Selanjutnya, pada langkah ketiga didapatkan hasil perubahan $OR > 10\%$ sehingga variabel pendidikan suami dimasukkan lagi.

Didapatkan hasil pada langkah keempat yaitu variabel yang memiliki kekuatan hubungan terbesar adalah pendidikan ibu hamil dengan OR 4,42 yang artinya responden dengan pendidikan rendah berisiko 4,42 kali mengalami kehamilan dini daripada yang memiliki pendidikan tinggi. Sehingga variabel yang paling berhubungan dengan kehamilan dini adalah pendidikan ibu hamil.

Persamaan yang didapatkan dari analisis regresi logistik adalah sebagai berikut :

$$y = -2,049 + 1,464 (\text{penghasilan}) + 0,922 (\text{pekerjaan ibu hamil}) + 1,124 (\text{pendidikan suami}) + 1,486 (\text{pendidikan ibu hamil})$$

Penghasilan bernilai 1 jika " \leq UMK" bernilai 0 jika " $>$ UMK". Pekerjaan ibu hamil bernilai 1 jika "tidak bekerja" dan bernilai 0 jika "bekerja". Pendidikan suami bernilai 1 jika "rendah" dan bernilai 0 jika "tinggi". Pendidikan ibu hamil bernilai 1 jika "rendah" dan bernilai 0 jika "tinggi".

Dari persamaan diatas, probabilitas dihitung dengan rumus:

$$p = 1/(1+\exp(-y)), \text{ dimana } y = 2,947$$

sehingga didapatkan hasil, probabilitas responden untuk mengalami kehamilan dini adalah 95%.

B. Pembahasan

Pendidikan ibu hamil berhubungan dengan kehamilan dini. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan ibu hamil mempengaruhi terjadinya kehamilan dini. Responden dengan pendidikan rendah lebih berisiko mengalami kehamilan dini daripada yang berpendidikan tinggi. Hasil analisis tersebut sejalan dengan hipotesis yang ditegaskan.

Pendidikan menjadi domain dalam pengetahuan dan sikap yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang.²⁶ Perilaku seseorang dengan pendidikan yang rendah akan berbeda dengan perilaku seseorang yang memiliki pendidikan lebih tinggi. Dengan berpendidikan yang tinggi tentu saja kita akan memiliki pengetahuan yang lebih khususnya dalam hal ini pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, dampak seks pada usia dini dan dampak pernikahan dini. Selain menjadi domain dalam pengetahuan, pendidikan juga menjadi domain seseorang dalam bersikap. Tentunya akan sangat berbeda seseorang yang berpendidikan tinggi dan seseorang yang berpendidikan rendah dalam menyikapi segala permasalahan terutama dalam melangkah untuk menentukan masa depan dan menggapai cita-cita.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Prawardani (2015) terdapat hubungan yang tidak signifikan ($p=0,077$) antara pendidikan dengan kejadian kehamilan pada usia remaja.⁹ hal tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasnita (2018) yaitu terdapat hubungan yang signifikan ($p=0,003$) antara pendidikan dengan kejadian kehamilan usia dini.¹¹ Begitu juga dengan penelitian

Nasrin dan Rahman (2012) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pendidikan dan kehamilan dini ($p < 0,001$).¹²

Pendidikan suami memiliki hubungan yang signifikan dengan kehamilan dini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan suami berpendidikan rendah lebih berisiko mengalami kehamilan dini daripada yang memiliki suami berpendidikan tinggi. Hasil analisis tersebut sejalan dengan hipotesis yang ditegakkan.

Selain pendidikan yang dimiliki oleh individu yang bersangkutan, salah satu faktor yang mempengaruhi status reproduksi seseorang adalah pendidikan suami. Suami dengan pendidikan rendah cenderung memiliki kesadaran yang kurang tentang pentingnya kesehatan khususnya dampak ketika istrinya hamil pada usia yang berisiko. Hal tersebut dapat dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan kehamilan yang sehat. Serta kurangnya pengetahuan tentang kontrasepsi sebagai alat atau metode untuk melakukan penundaan kehamilan.¹²

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasrin dan Rahman (2012) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pendidikan suami dengan kehamilan dini. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa suami dengan pendidikan rendah cenderung akan memiliki istri yang mengalami kehamilan pada usia dini.¹²

Selanjutnya hasil analisis antara pekerjaan ibu hamil dengan kehamilan dini dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dua variabel tersebut. Responden yang tidak bekerja lebih berisiko

mengalami kehamilan dini daripada yang tidak bekerja. Hasil analisis tersebut sejalan dengan hipotesis yang ditegakkan.

Pekerjaan merupakan suatu aktivitas yang dikerjakan untuk mendapatkan imbalan atau balas jasa.²⁸ Dalam pendekatan epidemiologi deskriptif, frekuensi sebuah masalah atau penyakit salah satunya dipengaruhi oleh orang (person) yang dapat dipengaruhi salah satunya oleh variabel pekerjaan. Jenis pekerjaan dapat berperan di dalam timbulnya penyakit melalui beberapa faktor, yaitu: adanya faktor lingkungan yang langsung dapat menimbulkan kesakitan seperti bahan kimia, gas beracun, radiasi, benda-benda fisik yang dapat menimbulkan kesakitan, dan sebagainya; situasi pekerjaan yang penuh dengan stress (yang telah dikenal sebagai faktor yang berperan pada timbulnya hipertensi, dan *ulcus* lambung); dan ada tidaknya aktifitas fisik di dalam pekerjaan.²⁶

Seseorang yang tidak bekerja tentunya akan menambah beban bagi anggota keluarga lain yang bekerja, karena mau tidak mau anggota keluarga yang bekerja harus menanggung biaya hidupnya. Dalam hal ini perempuan yang tidak bekerja cenderung ingin segera menikah dengan suami yang bekerja agar tidak membebani keluarganya lagi walaupun umurnya masih termasuk berisiko untuk nantinya hamil dan melahirkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prawardani (2015) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan kehamilan dini.⁹ Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dianita Sari (2016) yang menyatakan

bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan kehamilan pada usia remaja.³⁵ Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2013) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara pekerjaan dengan kehamilan pada kehamilan pada wanita menikah dibawah 20 tahun.¹⁰

Berdasarkan hasil analisis antara penghasilan dengan kehamilan dini dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penghasilan dengan kehamilan dini. Responden dengan penghasilan \leq UMK lebih berisiko mengalami kehamilan dini daripada yang memiliki penghasilan $>$ UMK. Hasil analisis tersebut sejalan dengan hipotesis yang telah ditegakkan.

Pendapatan atau penghasilan keluarga adalah segala bentuk balas karya yang diperoleh sebagai imbalan atau balas-jasa atas sumbangan seseorang terhadap proses produksi Penghasilan keluarga dapat bersumber pada : usaha sendiri, misalnya berdagang, wiraswasta; bekerja pada orang lain, misalnya karyawan atau pegawai; hasil dari milik, misalnya punya sawah atau rumah disewakan.²⁸

Seseorang dengan penghasilan rendah tentunya akan lebih perhitungan dalam mengeluarkan uang. Uang yang mereka miliki akan lebih diutamakan untuk hal lain yang lebih penting misalnya pangan, sehingga alokasi dana untuk kesehatan kurang diperhatikan. Hal tersebut menyebabkan kurangnya kesadaran tentang kesehatan karena kurang

terpapar informasi-informasi khususnya dalam hal ini informasi tentang kesehatan reproduksi termasuk dampak kehamilan dini.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hasnita (2018) yang menunjukkan bahwa ekonomi berhubungan dengan kejadian kehamilan dini.¹¹ Penelitian lain yang dilakukan oleh Nasrin dan Rahman (2012) juga mengatahan bahwa ada hubungan antara penghasilan keluarga dengan kehamilan dini.¹²

Selanjutnya, hasil analisis antara dukungan suami dengan kehamilan dini dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dua variabel tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan suami tidak mempengaruhi kejadian kehamilan dini. Hasil analisis tersebut menolak hipotesis yang telah ditentukan.

Dukungan adalah informasi verbal atau non verbal, saran, bantuan, yang nyata atau tingkah laku diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek didalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Bentuk dukungan tersebut meliputi *emotional, informational, instrumental* dan *appraisal*. Dalam sebuah rumah tangga, suami merupakan kepala rumah tangga sehingga dukungan dari suami sangat diperlukan oleh seorang istri dalam mengambil keputusan atau bertindak.

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2013) yang menyatakan bahwa dukungan suami berpengaruh

terhadap kehamilan pada wanita yang menikah usia kurang dari 20 tahun.¹⁰ Penelitian tersebut menjelaskan bahwa wanita yang memiliki dukungan suami baik cenderung mengalami kehamilan dini daripada yang tidak.

Dari variabel pendidikan ibu hamil, pendidikan suami, pekerjaan ibu hamil, dan penghasilan selanjutnya dilakukan analisis faktor yang paling berhubungan dengan kehamilan dini, hasil analisis menunjukkan bahwa yang paling berhubungan dengan kehamilan dini adalah pendidikan.

Salah satu determinan jauh kematian ibu adalah tingkat pendidikan, dimana wanita yang berpendidikan tinggi cenderung lebih memperhatikan kesehatan diri dan keluarganya sedangkan wanita dengan tingkat pendidikan rendah menyebabkan kurangnya pengertian mereka akan bahaya yang dapat menimpa ibu hamil maupun bayinya terutama dalam hal kegawatdaruratan kehamilan dan persalinan. Ibu-ibu terutama di daerah pedesaan atau daerah terpencil dengan pendidikan rendah, tingkat independensinya untuk mengambil keputusanpun rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasnita (2018) yang menunjukkan bahwa pendidikan merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap kehamilan dini.¹¹ Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasrin dan Rahman (2012) yang menunjukkan bahwa pendidikan responden merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap pernikahan dan kehamilan dini.¹²